

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pengajar diterjemahkan dari kata Yunani *didaskalos*. Pengajar merupakan salah satu jabatan dalam dunia Perjanjian Baru (PB). Jabatan pengajar merupakan salah satu jabatan penting di mana jabatan pengajar bertugas untuk memperlengkapi orang-orang kudus dan jemaat bagi pekerjaan pelayanan, dan bagi pembangunan tubuh Kristus (Ef. 4:11-12). Gereja mula-mula mengakui para pengajar, *didaskoloi*, sebagai pelayan-pelayan di antara berbagai jabatan (1 Kor. 12:28)¹ Jabatan ini dianggap penting karena mereka juga turut membantu para penatua dan diaken di masa gereja mula-mula untuk turut menyokong perkembangan dan pertumbuhan gereja pada masa itu.

Pengajar pada masa Perjanjian Baru diawali oleh Yesus, dan dilanjutkan para rasul serta jemaat mula-mula. Bisa dikatakan bahwa pendidikan dalam PB terkait erat dengan pribadi Yesus. Yesus adalah seorang guru yang biasa disebut *rabi*. Yesus membenarkan panggilan para murid-Nya bahwa Dia adalah guru, “kamu menyebut Aku guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan” (Yoh. 13:13). Yesus adalah Guru Agung yang pengajaran-Nya begitu luar biasa. Keahlian-Nya sebagai guru umumnya diperhatikan dan dipuji rakyat Yahudi sehingga mereka dengan sendirinya menyebut Dia “Rabi”. Tentu ini adalah gelar kehormatan

¹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*, ed. Daniel Stefanus, 1st ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2010).

yang menyatakan betapa Dia disegani dan dikagumi oleh sebangsa-Nya sebagai pengajar yang mahir dalam segala ilmu ketuhanan. Dia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli taurat mereka (Mat. 7:29). Satu hal yang setiap saat Yesus lakukan dalam pelayanannya sebagai gembala yang sejati, adalah menyediakan waktu bagi murid-murid-Nya untuk mengajarkan tentang kebenaran yang sejati. Orang-orang yang ada pada zaman Yesus juga menyebut Dia sebagai Rabi (Yoh. 1:38; 3:2) bukan karena didikan yang formal, tetapi karena mereka mengenal kualitas pengajaran-Nya.² Alkitab mencatat bahwa kurang lebih empat puluh lima kali Yesus didapati sedang mengajar, selebihnya memberitakan Injil sambil melakukan pengajaran.

Dalam sejarah gereja, jabatan penatua dan diaken ditetapkan sebagai jabatan gerejawi di samping pendeta. Sedangkan jabatan pengajar kurang mendapat tempat yang baik dalam gereja sehingga fungsi pengajaran sering dilakukan oleh para pendeta, dan akibatnya para pendeta harus membagi pikiran dan waktu untuk mempersiapkan materi pengajaran, pemberitaan atau berkhotbah dan penggembalaan.³

GMIT memandang penting untuk adanya jabatan pengajar dalam gereja, karena itu pada tahun 1999 dalam Sidang Sinode GMIT XXIX ditetapkan dalam Tata Dasar GMIT Pasal 14 ayat 2 tentang jabatan dan karyawan bahwa jabatan khusus dalam GMIT terdiri atas jabatan pelayanan

² Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2012).

³ Tri Subekti, "Peran Gembala Sebagai Pengajar Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat," *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2 2 (2021): 1–9.

yaitu pendeta, pengajar, penatua dan diaken serta jabatan keorganisasian. Dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengajar adalah mereka yang berdasarkan pendidikan memiliki keahlian dalam Pendidikan Agama Kristen dan diangkat oleh GMIT sebagai karyawan dalam jabatan pengajar yang bertugas penuh waktu untuk mengasuh pendidikan agama di jemaat seperti Kebaktian Anak dan Remaja (KAKR), katekisasi sisi, pemuda, kaum wanita dan kelompok lainnya yang berada dalam jemaat. Status kepegawaian mereka diatur dalam Peraturan Pokok tentang Jabatan dan Karyawan GMIT.⁴ Berdasarkan ketetapan ini maka Sinode GMIT mengangkat 6 orang calon pengajar untuk menjalani masa vikariat dan ditahbiskan, kemudian ditempatkan dalam jemaat di beberapa klasis untuk menjalankan tugas dalam jabatan sebagai pengajar jemaat. Dalam perkembangannya peraturan ini mengalami perubahan. Dalam sidang Sinode GMIT XXX di SoE ditetapkan Peraturan Pokok tentang Jabatan Pengajar. Di sini ada perubahan mendasar tentang jabatan pengajar karena sebelumnya yang menduduki jabatan pengajar diangkat dan ditetapkan sebagai karyawan penuh waktu, namun kemudian menjadi jabatan periodik yang dipilih oleh jemaat dan masuk dalam kategori presbiterial.⁵

Dalam kebijakan tentang jabatan pengajar yang baru, di mana jabatan pengajar sebagai jabatan periodik namun jabatan ini adalah jabatan yang mengemban tugas pengajaran, maka sudah semestinya jabatan ini dijabat oleh

⁴ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja Masehi Injili Di Timor* (Kupang, 1999).

⁵ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja Masehi Injili Di Timor* (Kupang, 2010).

orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang secara konten menguasai bidang PAK, dan telah melewati proses belajar khusus.⁶ Boehkle mengutip pendapat Martin Luther bahwa barang siapa yang bermaksud mengajar seorang lainnya, maka ia harus dilatih selama waktu yang begitu panjang agar dipersiapkan untuk pelayanan tersebut. Begitu pula ia harus mempunyai kemampuan khusus yang mungkin hanya dicapai sesudah belajar dengan sungguh-sungguh.⁷ Sebagai pengajar ia aktif mengkomunikasikan kebenaran tentang pribadi-Nya, firman-Nya, bahkan perbuatan-Nya.⁸ Dalam upaya melakukan pengembangan pendidikan agama Kristen (PAK), gereja tidak bisa lepas dari teologi yang merupakan isi dari pendidikan agama Kristen (PAK) itu sendiri. Pengajaran yang dilakukan di gereja berpusat pada Allah dan karya-karyaNya. Menurut Calvin, di dalam gereja ada empat jabatan, yakni: gembala atau pendeta, pengajar, penatua, dan syamas atau diaken. Khusus mengenai pengajar, jabatan ini merupakan salah satu jabatan dalam PB. Calvin menyebut jabatan pengajar sebagai jabatan tersendiri yang bertugas untuk mengajar dan menjaga supaya pemberitaan Injil oleh gereja tidak bercela.⁹ Jabatan khusus pengajar ini mengajarkan ajaran sehat kepada orang percaya, supaya kemurnian Injil tidak dirusak oleh

⁶ Daud Saleh Luji, "Implementasi Kebijakan Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT) Tentang Jabatan Pengajar Periodik Dalam Jemaat," *Jurnal Shanan* 6 (2022): 162–163.

⁷ Ph. D Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

⁸ Ph.D B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, ed. Drs. Ridwan Sutedja and S.S Yosep Kumia, 3rd ed. (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2017).

⁹ Andreas Simon Pardomuan Nainggolan, *Jejak-Jejak Langkah Pewartaan Kabar Baik Di Indonesia* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019).

pandangan-pandangan yang keliru. Bagi de Jonge, jabatan pengajar mencakup semua orang yang terlibat dalam pengajaran iman.¹⁰

Tugas Yesus sebagai gembala yang melakukan pengajaran, juga dikatakan oleh J.I. Packer, bahwa Yesus mengajar di Sinagoge setiap hari sabat, dan menyembuhkan orang yang kerasukan setan di sana. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus yang adalah gembala tersebut, selalu bahkan setiap hari sabat, Dia menyempatkan diri untuk memberikan pengajaran. Selanjutnya J.I. Packer juga mengatakan bahwa pada tahap pelayanan-Nya, kini misi-Nya adalah mengajar. Dan Ia menolak orang-orang yang menahan Dia di satu tempat hanya untuk menyembuhkan orang (Luk 4:42-44; Mrk 1:35).¹¹ Dalam teks Matius 28:20, tugas pemuridan dilaksanakan dengan melakukan pengajaran. Yesus melakukan pola pemuridan yang menekankan adanya pengajaran, yang kemudian diikuti oleh para murid dan para pemimpin jemaat mula-mula yang mengajar jemaat untuk taat pada pengajaran-Nya. Pola yang rasul dan pemimpin jemaat lakukan adalah pola yang selaras dengan amanat agung Yesus dalam Matius 28:19-20.¹²

Jemaat GMIT Ora Et Labora saat ini termasuk dalam Klasis Kota Kupang Timur dan juga jemaat tersebar dalam sepuluh rayon pelayanan dan dilayani oleh 2 orang pendeta, 47 orang penatua, 43 orang diaken dan 5 orang

¹⁰ Roy D. Tanaweol, "Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Masa Kini," *Educatio Christi* (2020): 20.

¹¹ Tri Subekti Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, *Peran Gembala Sebagai Pengajar Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat*, n.d., <http://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate>.

¹² I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 149.

pengajar yang tersebar dalam setiap rayon. Adapun setiap rayon dilayani oleh 8-12 majelis jemaat. Para presbiter juga terbagi dalam BPP dan UPP yang turut mendukung dan menopang kegiatan pelayanan di Jemaat ini. Kegiatan kategorial fungsional, terbagi dalam sepuluh unit pembantu pelayanan, yaitu: Kaum Bapak, Perempuan GMT, Pemuda, PAR, Lansia, Persekutuan Doa, Profesi dan Pembinaan keluarga, Inventaris, Pendidikan dan Liturgia.

Di Jemaat GMT Ora Et Labora sendiri, jabatan pengajar biasanya selalu diberikan kepada majelis yang mempunyai latar belakang Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui proses pemilihan majelis jemaat. Pengajar harus mempunyai dasar pendidikan teologi yang memadai agar dapat menjalankan tugas pengajarannya dengan baik. Berbagai ajaran yang saat ini merajalela di jemaat pun menjadi sebuah tantangan untuk pengajar dalam jemaat. Pengajar di GMT Ora Et Labora mempunyai tugas untuk mengajar katekesasi dan mengajar sekolah minggu.

Saat ini gereja diperhadapkan dengan berbagai macam tantangan dalam pelayanan, salah satunya ialah beredarnya ajaran-ajaran di jemaat yang menyimpang. Ajaran mengenai baptisan mana yang sebenarnya layak untuk dilakukan, baptisan selam atau baptisan percik lalu juga berkaitan dengan tata ibadah, sehingga hal ini mempengaruhi jemaat, terlebih pemuda sehingga mereka lebih memilih beribadah di denominasi lain yang menurut mereka benar

Ini tentu menjadi salah satu tugas pengajar di mana menjelaskan dan memberi kesaksian yang benar. Jabatan pengajar tentunya berangkat dari

peran Yesus sebagai guru agung yang disampaikan dalam Amanat Agung dalam kaitannya dengan tugas pengajaran. Inilah penekanan dari Amanat Agung yaitu menjadikan murid orang-orang yang belum mengenal-Nya. Pengertian mengajar di sini tentu pengajar tentang keselamatan yang menuntun orang yang tidak percaya menjadi percaya dan menuntunnya untuk mengikrarkan kepercayaannya.¹³

Atas kegelisahan mengenai ajaran-ajaran yang menyimpang ini, penulis merasa perlu untuk melihat peran pengajar dalam meluruskan masalah-masalah mengenai ajaran yang saat ini sedang hangat di lingkungan jemaat khususnya muda-mudi. Oleh karena itu penulis ingin menulis tentang **“Pengajar di GMIT”** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Teologis Tentang Peran Pengajar di Jemaat GMIT Ora Et Labora Oesapa”**

B. Pembatasan Masalah

Tulisan ini berfokus pada pengajar khususnya peran pengajar dalam menangani ajaran-ajaran menyimpang yang beredar di Jemaat GMIT Ora Et Labora Oesapa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan Jemaat Ora Et Labora Oesapa?
2. Bagaimana peran pengajar dalam Jemaat Ora Et Labora Oesapa?

¹³ Bartholomeus Diaz N, “Konsep Amanat Agung Berdsarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi,” *Jurnal Universitas Adven Indonesia* (2013).

3. Bagaimana refleksi teologis tentang peran pengajar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk memperjelas pandangan jemaat tentang tugas pengajar.
2. Untuk memahami tanggapan teologis dan analisis tentang tugas pengajar.
3. Untuk memahami refleksi teologis tentang tugas pengajar dalam jemaat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menekankan dan memperjelas tugas pengajar dalam jemaat khususnya mengenai ajaran yang beredar di jemaat. Untuk itu maka penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam peran pengajar dalam jemaat sehingga pemahaman yang salah dapat diperbaiki.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pencarian data menggunakan wawancara

Penulis juga menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan memcatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁴ Penelitian kepustakaan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan kepustakaan dalam hal ini buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan sebagainya. Kajian kepustakaan harus

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 5th ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018).

menghimpun teori-teori atau konsep-konsep yang terkait dengan aspek penelitian baik aspek utama maupun penjabarannya.¹⁵

2. Metode penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif-analitis-reflektif, untuk mendeskripsikan apa yang akan dikaji, menganalisis dan merefleksikannya dalam konteks yang dihadapi.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan dipakai penulis adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika

BAB I : Penulis mendeskripsikan mengenai konteks jemaat GMIT Ora Et Labora Oesapa: konteks sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, pelaksanaan panca pelayanan GMIT dan masalah-masalah yang dialami dalam jemaat, termasuk yang berkaitan dengan jabatan pengajar dalam melaksanakan tugas di jemaat.

BAB II : Penulis menganalisis tanggapan jemaat mengenai tugas pengajar, memaparkan hasil penelitian dan analisis.

¹⁵ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2015.

BAB III

: Penulis melakukan refleksi teologis dan implikasi mengenai tugas pengajar dalam presbiter di Jemaat GMIT Ora Et Labora Oesapa